

Gambaran Korban Kekerasan Seksual di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado Tahun 2024

Description of Sexual Violence Victims at Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Manado in 2024

Mahatop A. Siregar,¹ Nola T. S. Mallo,² Djemi Tomuka²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bidang Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi - RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado, Indonesia

Email: mahatopsiregar011@student.unsrat.ac.id

Received: March 29, 2026; Accepted: May 4, 2026; Published online: May 6, 2026

Abstract: Sexual violence carries numerous negative impacts and tends to increase, even though underreporting remains high. This study aimed to describe the characteristics of sexual violence victims at Bhayangkara Hospital Level III Manado in 2024. This was a descriptive retrospective study with a cross-sectional design using secondary data obtained from *Visum et Repertum*. The results identified 314 cases of sexual violence in year 2024. The majority of cases were female victims (98.4%) and aged 13–17 years (58.6%). Based on victims' addresses, majority of victims came from North Minahasa Regency (42%), while Tuminting District was the most common origin in Manado (7.6%). The highest percentages were found in students as the occupational group (89.2%), boyfriends as the perpetrators in terms of social relationship with the victims (38.9%), underwent examination more than 72 hours after the incident (64.3%), lacerations as the injury type (77.2%), old hymenal tears (84.7%), and hymen as the most frequent injury site (77%). In conclusion, the majority of victims are students aged 13–17 years. The high number of sexual violence cases needs to be intervened in order to reduce the rate of sexual violence, such as: early age sexual education and outreach for reporting when experiencing sexual violence to reduce the negative impact of the incident.

Keywords: sexual violence; fornication; rape

Abstrak: Kekerasan seksual memiliki banyak dampak negatif dan cenderung mengalami peningkatan meskipun *under reporting* masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran korban kekerasan seksual di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Manado tahun 2024. Jenis penelitian ialah deskriptif retrospektif dengan desain potong lintang menggunakan data sekunder dari hasil *Visum et Repertum*. Hasil penelitian mendapatkan 314 kasus kekerasan seksual pada tahun 2024. Mayoritas korban kasus kekerasan seksual berjenis kelamin perempuan (98,4%), berada pada rentang usia 13-17 tahun (58,6%). Alamat korban terbanyak berasal dari Kabupaten Minahasa Utara (42%) dan Kecamatan Tuminting di Kota Manado (7,6%). Persentase tertinggi didapatkan pada pekerjaan sebagai pelajar (89,2%), pacar sebagai hubungan sosial antara korban dengan pelaku (38,9%), korban diperiksa setelah >72 jam setelah kekerasan seksual terjadi (64,3%), terdapat luka robek (77,2%), robekan lama pada *hymen* (84,7%), dan *hymen* sebagai lokasi luka yang paling banyak ditemukan (77%). Simpulan penelitian ini ialah kasus kekerasan seksual kebanyakan pelajar dan rentang usia 13-17 tahun. Tingginya kasus kekerasan seksual perlu untuk diintervensi agar menekan angka kekerasan seksual, seperti: pendidikan seksual usia dini dan penyuluhan untuk pelaporan ketika mengalami kekerasan seksual untuk mengurangi dampak negatif dari peristiwa itu.

Kata kunci: kekerasan seksual; percabulan; pemerkosaan

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah kriminal yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan.¹ Kekerasan seksual bukan hanya sekadar tindak pidana, melainkan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang fundamental, merampas martabat, keamanan, dan otonomi individu.² Meskipun kejadiannya meningkat terus menerus, tetapi masih terdapat kejadian tidak dilaporkan (*under reporting*).³ Hal ini disebabkan berbagai faktor, seperti stigma sosial, ketakutan reviktimisasi, kurangnya akses terhadap sistem pelaporan, dan rendahnya kepercayaan kepada sistem hukum.⁴ Akibat dari kekerasan seksual akan berakibat pada perubahan fisik, psikis, dan sosial dari korbannya,⁵ namun dampak tersebut dapat diminimalkan melalui terapi pendamping yang didapat setelah melaporkan ke kepolisian.⁶

Visum et Repertum adalah keterangan tertulis hasil pemeriksaan medis dari korban hidup atau mati dari suatu kasus yang mintakan secara tertulis oleh penyidik untuk peradilan yang dibuatkan oleh dokter. *Visum et Repertum* akan menjadi barang bukti yang sah di peradilan dan membantu untuk pelaporan kolektif dari kasus kekerasan seksual yang terjadi.⁷

World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 memperkirakan satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual dalam hidup mereka.⁸ Kekerasan ini dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental mereka, seperti resiko infeksi menular seksual, peningkatan resiko HIV, cedera fisik, dan kesehatan mental yang terganggu mengakibatkan adanya dorongan untuk bunuh diri.^{5,8}

Berdasarkan data Nasional dari SIMFONI PPA tahun 2024 dilaporkan kekerasan seksual pada perempuan terjadi 17.305 kasus yang meningkat dari 12.056 kasus tahun 2023, dan pada laki-laki sebanyak 1.288 kasus tahun 2024 yang mengalami peningkatan dari 1.100 kasus tahun 2023.⁹ Di Provinsi Sulawesi Utara terdapat 328 kasus kekerasan seksual pada tahun 2024 yang terdiri dari 316 kasus pada perempuan dan 12 kasus pada laki-laki.⁹

Penelitian oleh Pagayang et al¹⁰ di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Manado tahun 2015 menunjukkan data yang sudah lama sehingga perlu diteliti kembali untuk dikembangkan dan dapat memberikan informasi terbaru. Belum lagi terdapat fenomena yang baru-baru terjadi di tahun 2025 yang menggemparkan seluruh mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. Kegiatan program belajar lapangan (PBL) seharusnya menjadi wadah untuk menimba dan menerapkan ilmu di masyarakat menjadi trauma bagi seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang menjadi ketua posko pada kegiatan tersebut mengalami dugaan kekerasan seksual oleh seorang pemuka agama yang menyediakan tempat menginap bagi korban. Akibat kejadian ini PBL di desa tersebut dihentikan dan dilakukan penarikan.¹¹ Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran korban kekerasan seksual di R.S. Bhayangkara Tk. III Manado tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif retrospektif dengan memanfaatkan data sekunder yang tercatat dalam *Visum et Repertum* korban kekerasan seksual di R.S. Bhayangkara Tk. III Manado tahun 2024. Variabel penelitian ialah jenis kelamin, usia, tempat tinggal asal korban, pekerjaan, hubungan sosial antara korban dengan pelaku, lama waktu kejadian hingga pemeriksaan korban, jenis luka, lokasi luka, dan jenis robekan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan jenis kelamin dari korban kekerasan seksual yang dilaporkan di R.S. Bhayangkara Tk. III Manado tahun 2024; yang terbanyak terjadi pada perempuan.

Tabel 2 memperlihatkan kelompok rentang usia korban kekerasan seksual berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; yang terbanyak ialah di rentang 13–17 tahun.

Tabel 3 memperlihatkan tempat tinggal asal korban kekerasan seksual. Paling banyak di Sulawesi Utara ialah Kabupaten Minahasa Utara dengan 132 kasus, dan untuk di Kota Manado terdapat di Kecamatan Tuminting dengan 24 kasus.

Tabel 1. Jenis kelamin korban kekerasan seksual

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	309	98,4 %
Laki-laki	5	1,6 %
Total	314	100%

Tabel 2. Usia korban kekerasan seksual

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
0-5	12	3,8 %
6-12	72	22,6 %
13-17	184	58,6 %
18-24	40	13,1 %
25-44	5	1,3%
45-59	0	0 %
>60	1	0.3 %
Total	314	100 %

Tabel 3. Kabupaten/Kota asal korban dan kecamatan asal korban di Kota Manado

Asal korban	Frekuensi	Persentase
Kabupaten/Kota		
Kabupaten Minahasa	29	9,2%
Kabupaten Minahasa Selatan	6	1,9%
Kabupaten Minahasa Utara	132	42%
Kabupaten Minahasa Tenggara	3	1%
Kabupaten Boolang Mongondow	1	0,3%
Kabupaten Boolang Mongondow Utara	1	0,3%
Kabupaten Kepulauan Sangihe	1	0,3%
Kabupaten Kepulauan Talaud	1	0,3%
Kota Manado	131	41,7%
Kota Kotamobagu	3	1%
Kota Bitung	5	1,6%
Kota Tomohon	1	0,3%
Total	314	100%
Kecamatan di Manado		
Bunaken	15	4,8%
Malalayang	17	5,4%
Mapanget	13	4,1%
Paal dua	14	4,5%
Sario	2	0,6 %
Singkil	19	6,1 %
Tikala	13	4,1%
Tuminting	24	7,6%
Wanea	9	2,9%
Wenang	5	1,6%
Total	131	41,7%

Tabel 4 memperlihatkan pekerjaan korban; paling banyak sebagai pelajar yaitu 278 kasus. Tabel 5 memperlihatkan hubungan sosial antara korban dengan pelaku; paling banyak ialah pacar dengan jumlah 122 kasus.

Tabel 4. Pekerjaan korban kekerasan seksual

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pelajar	278	89,2%
Karyawan swasta	8	2,5%
Ibu rumah tangga	5	0,3%
Pensiunan	1	0,3%
Tenaga harian lepas	1	0,3%
Karyawan BUMD	1	0,3%
Belum bersekolah	13	2,9%
Tidak bekerja	7	2,9%
Total	314	100%

Tabel 5. Hubungan sosial antara korban dengan pelaku kekerasan seksual

Hubungan sosial	Frekuensi	Persentase
Pacar	122	38,9%
Teman	36	11,5%
Tetangga	45	2,9%
Orang baru dikenal	9	3,8%
Ayah tiri	12	3,8%
Teman orang tua	12	3,8%
Kakek	9	2,9%
Orang tidak dikenal	17	5,4%
Guru	7	2,2%
Kakak	2	0,6%
Paman	23	7,3%
Atasan korban	2	0,6%
Karyawan orang tua	3	1%
Sepupu	6	1,9%
Ayah kandung	9	2,9%
Total	314	100%

Tabel 6 memperlihatkan lama waktu kejadian sampai ke pemeriksaan korban kekerasan seksual. Korban paling banyak diperiksa >72 jam setelah kejadian dengan jumlah 202 kasus.

Tabel 6. Lama waktu kejadian hingga ke pemeriksaan korban kekerasan seksual

Interval waktu	Frekuensi	Persentase
<24 jam	71	22,6 %
24-72 jam	41	13%
>72 jam	202	64,3%
Total	314	100%

Tabel 7 memperlihatkan jenis luka; paling banyak ditemukan ialah luka robek sebanyak 282 kasus.

Tabel 7. Jenis luka korban kekerasan seksual

Jenis luka	Frekuensi	Persentase
Luka robek	282	77,2 %
Luka lecet	47	12,9%
Luka memar	8	2,2%
Tidak tampak luka	28	7,6 %
Total	365	100%

Tabel 8 memperlihatkan jenis robekan *hymen*; paling banyak ditemukan ialah robekan lama yaitu 267 kasus.

Tabel 8. Jenis robekan *hymen* korban kekerasan seksual

Jenis robekan	Frekuensi	Persentase
Robekan lama	267	84,7%
Robekan baru	9	2,8%
Utuh	27	8,6%
Sisa-sisa	6	1,9%
Tidak diperiksa	5	1,9%
Total	314	100%

Tabel 9 memperlihatkan lokasi luka; paling banyak ditemukan ialah di *hymen* sebanyak 282 kasus.

Tabel 9. Lokasi luka korban kekerasan seksual

Lokasi luka	Frekuensi	Persentase
Wajah	1	0,2%
Dada	5	1,3%
Tangan	3	0,8%
Bibir kemaluan	39	11,1%
<i>Hymen</i>	282	77%
Anus	1	0,2%
Paha	5	1,3%
Kaki	1	0,2%
Tidak tampak luka	28	7,7%
Total	365	100%

BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian korban kekerasan seksual di R.S. Bhayangkara Tk. III Manado didapatkan 314 kasus. Jenis-jenis kekerasan seksual diatur oleh UU No.1 tahun 2023 KUHP pasal 414 sampai 422 yang dibagi menjadi dua, yaitu percabulan dan tindakan memudahkan percabulan dan persetubuhan terjadi. Bentuk percabulan, yaitu pemerkosaan, penunjukkan jenis kelamin, dan memberi janji atau menyalahgunakan wibawa. Bentuk dari tindakan memudahkan percabulan dan persetubuhan terjadi, yaitu tindakan memperkerjakan orang sebagai pekerja seks komersil, menyentuh, meraba, atau melakukan kontak fisik bernuansa seksual tanpa persetujuan korban.¹²

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebagai kelompok paling banyak menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan yang dilaporkan SIMFONI PPA tahun 2024,⁹ Raj et al¹³ di *Tulane University New Comb Institute*, dan Angeline et al¹⁴ di RS Ibnu Sina Gresik yaitu perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual dengan berbagai perbandingan

Berdasarkan usia, kategori usia 13-17 tahun sebagai kelompok terbanyak. Hal ini didukung oleh penelitian Pagayang et al¹⁰ di R. S. Bhayangkara Tk. III Manado dan penelitian Julanda et al¹⁵ di RSUD Dr. R. M. Djoelham Binjai yang melaporkan kekerasan terbanyak di kelompok usia tersebut.

Berdasarkan tempat tinggal, asal korban terbanyak berasal dari Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latjengke et al¹⁶ yang mencatat paling banyak terjadi di Kota Manado. Untuk di Kota Manado, Kecamatan Tuminting menjadi kecamatan dengan kasus tertinggi, namun belum pernah ada penelitian yang membahas kecamatan sebagai tempat asal korban kekerasan seksual.

Berdasarkan pekerjaan, yang terbanyak ialah pelajar. Hal ini sejalan dengan CATAHU 2024,⁹ Rusman et al¹⁷ di RSUD Gunung Jati, dan Hidayat et al¹⁸ di RSUD Dr. M. Djamil Padang yang

menegaskan bahwa pelajar merupakan kelompok terbanyak menjadi korban kekerasan seksual.

Berdasarkan hubungan sosial antara korban dengan pelaku, paling banyak dilakukan oleh pacar. Hal ini selaras dengan penelitian Adnyana¹⁹ di RSUP Sanglah Denpasar yang melaporkan bahwa pacar merupakan pelaku paling banyak melakukan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fikrya et al²⁰ yang melaporkan bahwa orang tidak dikenal sebagai pelaku paling banyak melakukan kekerasan seksual.

Berdasarkan lama waktu kejadian hingga pemeriksaan korban kekerasan seksual, paling banyak diperiksa >72 jam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusmana et al²¹ di RSUD Bayu Asih yang melaporkan paling banyak >72 jam dengan rerata sampai 25 hari.

Berdasarkan jenis luka, paling banyak ditemukan luka robek. Hal ini sejalan dengan penelitian Karima²² di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang yang melaporkan bahwa luka robek paling banyak ditemukan pada korban kekerasan seksual.²² Jumlah luka sebanyak 365 luka, lebih banyak dari jumlah kasus, karena pada satu kasus bisa ditemukan berberapa luka. Luka robek tidak hanya disebabkan oleh penetrasi paksa saja tetapi bisa akibat trauma atau berolahraga.

Berdasarkan jenis robekan *hymen*, paling banyak ditemukan luka robek lama. Hal ini sejalan dengan penelitian Adyana¹⁹ di RSUP Sanglah Denpasar yang melaporkan bahwa luka robekan paling banyak ditemukan karena memiliki riwayat seksual sebelumnya. Berdasarkan kronologi dari *Visum et Repertum* bahwa kekerasan seksual terjadi sudah berulang kali dan dilaporkan ketika orang tua baru mengetahuinya, korban hamil tetapi pelaku tidak bertanggung jawab, dan pelaku melakukan perselingkuhan terhadap korban.

Berdasarkan lokasi luka paling banyak ditemukan di *hymen*. Hal ini sejalan dengan penelitian Karima²² di Rumah Sakit Bhayangkara yang melaporkan bahwa *hymen* merupakan lokasi paling banyak ditemukan tanda-tanda kekerasan seksual. Penyebabnya karena *hymen* merupakan lapisan tipis yang berada di depan vagina yang sangat rentan terhadap robekan saat penetrasi. Tetapi tidak tampak luka bukan berarti kekerasan seksual tidak terjadi karena kekerasan seksual tidak hanya pemerkosaan tetapi dapat berupa kontak fisik berbau seksual yang tidak disetujui oleh korban.

SIMPULAN

Jumlah kekerasan seksual di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Manado tahun 2024 terdapat 314 kasus. Korban kekerasan seksual paling banyak ialah perempuan, berada di kelompok usia 13-17 tahun, alamat asal dari Kabupaten Minahasa Utara dan Kecamatan Tuminting untuk Kota Manado, pekerjaan pelajar, paling banyak dilakukan oleh pacar, diperiksa lebih dari 72 jam setelah kejadian, jenis luka robek, luka robekan lama di *hymen*, dan lokasi luka di *hymen*.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Riza AY, Susiana S. Kekerasan seksual terhadap perempuan dalam relasi kuasa. INFO Singk. 2025;XVII(8):3–5. Available from: <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-VIII>
2. Lippi GC, KoruaJ HYR. Perlindungan hukum terhadap perempuan akibat pemerkosaan dalam kekerasan seksual. J Fak Huk. 2025;15(4):1–23. Doi: <https://doi.org/10.62379/c0gmmk85>
3. Mulder J, Teunissen TAM, Pranger ES, Hiddink-Til A, Lagro-Janssen ALM. Reporting after sexual violence: The influence of victim, assault and perpetrator characteristics. J Forensic Leg Med. 2021;79:102076. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jflm.2020.102076>
4. Song C, Wang G, Wu H. Frequency and barriers of reporting workplace sexual abuse in nurses. Int J Nurs Sci. 2020;8(1):65–70. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.11.006>
5. Putri R, Pembayun NIP, Qolbi W. Dampak kekerasan seksual terhadap perempuan: Sebuah sistematik review. J Psikol. 2024;1(4):17. Doi: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
6. Korvinus HCD. Berbagai perspektif: Investigasi mengenai kinerja tugas wakil polisi dan pendekatan mereka terhadap korban. Den Haag (NL): Kementerian Keamanan dan Kehakiman Belanda, Inspectorate of Justice and Security; 2020. 120 p.
7. Afandi D. *Visum et Repertum*. Tata Laksana dan Teknik Pembuatan (2nd ed). Pekanbaru: Fakultas Kedokteran

- Universitas Riau; 2017. ISBN: 978-602-UR-0000-0.
8. World Health Organization. Sex Violence Against Women.pdf [Internet]. 2024. Available from: <https://bit.ly/48kGqXy>
 9. Kemenpppa. CATAHU Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024. Jakarta: KNAKP; 2025. p. 1–13. Available from: <https://bit.ly/4a7ThP9>
 10. Pagayang KT, Mallo J, Tomuka D. Gambaran VeR pada perkosaan di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2015 sd Juni 2016. *J Kedokt Komunitas Trop*. 2016;4(4):163-5. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/14821>.
 11. Redaksi M. Berita dugaan Kekerasan seksual kepada Mahasiswa Unsrat di lokasi PBL.pdf. Available from: <https://bit.ly/4pskEYL>
 12. DPR-RI KI. UU TPKS Nomor 12 Tahun 2022 Vol. 1. Jakarta; 2022. p. 3. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
 13. Raj A, Rao N, Patel P, Kearl H, Skolnick C. A National study of sexual harassment and assault in the United States. 2024. Available from: <https://newcomb.tulane.edu/content/metoo-research>
 14. Angeline TJ, Sulistyorini N, Irmawati M, Dewi RK. Profile of alleged criminal offenses of child abuse at Ibnu Sina Gresik Hospital in 2020-2023. *World J Adv Res Rev*. Doi: <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.3810>
 15. Julanda BP, Lubis A, Marbun DI, Ismurrizal, Arviandi R. Sexual violence case profile at the Regional RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai in 2022. *J Indones Forens Leg Med*. 2024;5(2):507–14. Doi: <https://doi.org/10.20884/1.jfmi.2024.5.2.11949>
 16. Latjengke AP, Tomuka D, Kristanto EG. Gambaran kekerasan seksual di RS Bhayangkara Manado 2017-2019. *e-CliniC*. 2020;8(28):222–8. Doi: <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i2.30181>
 17. Rusman AA, Dwi PM, Nurlaela L. Overview of cases of violence against women and children in Gunung Jati Hospital, Cirebon in 2021-2022. *J EduHealth*. 2024;15(2):1194–1203.. Available from: <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/issue/view/101>
 18. Hidayat T, Susanti R, Manela C. 5 years retrospective study of child abuse at Dr. M. Djamil Hospital Padang. *J Midwifery*. 2020;5(2):45–54. Doi: <https://doi.org/10.25077/jom.5.2.45-54.2020>
 19. Adyana GHE. Karakteristik kasus pada VeR pada kekerasan seksual di RSUP Sanglah Bali. *J Kedokteran Univ Palangka Raya*. 2021;9(1):1248–56. Doi: <https://doi.org/10.37304/jkupr.v9i1.2864>
 20. Fikrya AI, Hariyani IP, Anggraini D. Profil kasus kekerasan seksual di Rumah Sakit Bhayangkara Padang Periode 2018–2019. *Sciencia J Health Sci*. 2023;2(1):16–23. Doi: <https://doi.org/10.56260/sciencia.v2i1.85>
 21. Yusmana FL, Lokarjana L, Fathya NA. Gambaran korban kasus kekerasan seksual di RSUD Bayu Asih tahun 2022-2024. *MagnaSalus*. 2025;7(2):40-8. Available from: https://journalversa.com/s/index.php/jkk/article/view/762?utm_source=chatgpt.com
 22. Karima VL. Hubungan pola luka di regio genital dan perianal dengan kekerasan seksual. Semarang: Univeritas Islam Sultan Agung; 2025. Available from: <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/38864>